

**PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE* KEUANGAN
DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP
MANAJEMEN LABA
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI)**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh:

HERRU IMANZA
2008/03793

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE* KEUANGAN
DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP
MANAJEMEN LABA**

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI)

Nama : HERRU IMANZA
NIM/BP : 03793/2008
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, 16 Januari 2012

Disetujui Oleh:

Pembimbing 1

Pembimbing 2

Lili Anita, SE, M.Si, Ak
NIP. 19710302 199802 2 001

Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak
NIP.19720910 199802 2 003

Mengetahui,

Ketua Prodi Akuntansi

Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19730213 199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang**

**Judul : Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* Keuangan dan Ukuran
Perusahaan terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada
Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI)**

Nama : Herru Imanza

BP/NIM : 2008/03793

Fakultas : Ekonomi

Padang, 16 Januari 2012

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Lili Anita, SE, M.Si, Ak	1. _____
2. Sekretaris	: Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak	2. _____
3. Anggota	: Eka Fauzihardani, SE, M.Si, Ak	3. _____
4. Anggota	: Nelvirita, SE, M.Si, Ak	4. _____

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Herru Imanza
NIM/Tahun Masuk : 03793/ 2008
Tempat/Tanggal Lahir : Padang/ 27 Juli 1989
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jl. Rawang Parak Kopi, Padang
No HP : 085767757313
Judul Skripsi : Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI)

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis /skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini merupakan gagasan, rumusan dan penilaian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain kecuali dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka
4. Karya tulis ini sah apabila telah ditanda tangani Asli oleh Tim Pembimbing dan Tim Penguji.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Padang , Januari 2012
Yang menyatakan,

HERRU IMANZA
2008/03793

ABSTRAK

Herru Imanza. 2011. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. Skripsi. Universitas Negeri Padang.

**Pembimbing : I. Lili Anita SE, M.Si, Ak
II. Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji: (1) Pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba. (2) Pengaruh tingkat *leverage* keuangan terhadap manajemen laba. (3) Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT. Bursa Efek Indonesia.

Jenis penelitian ini digolongkan sebagai penelitian yang bersifat kausatif. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT. BEI tahun 2007 dan 2010. Sampel ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*, sebanyak 67 perusahaan. Data diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*. Teknik analisis data dengan menggunakan regresi linear berganda dengan uji statistik F dan uji t.

Hasil penelitian membuktikan bahwa: (1) Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. (2) *Leverage* keuangan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. (3) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Dalam penelitian ini disarankan agar: (1) perusahaan emiten hendaknya mengurangi tindakan manajemen laba. (2) Bagi investor dan pengguna laporan keuangan, hendaknya memperhatikan informasi-informasi yang diungkapkan oleh perusahaan dimana informasi tersebut berguna dalam pengambilan keputusan. (3) Untuk penelitian sejenis agar dapat menggunakan variabel independen lainnya terhadap manajemen laba seperti reputasi auditor, jumlah dewan direksi, persentase saham, dll.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah irabbil' alamin penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul : **“Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* Keuangan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI)”**. Skripsi ini merupakan persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dari Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Selama penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak secara moril dan materil. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibu Lili Anita, SE, M.Si, Ak selaku pembimbing I dan Ibu Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberi arahan bagi penulis.

Disamping itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang beserta Bapak dan Ibu Pembantu Dekan.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Akuntansi
3. Bapak-bapak dan Ibu-ibu Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang terutama Program Studi Akuntansi serta karyawan yang telah banyak membantu penulis dalam penulisan skripsi ini.

4. Teristimewa buat orangtuaku (Bapanda Afrizal dan Ibunda Yurni) yang selalu mendo'akan dan memberikan dukungan moril dan materil untuk keberhasilan penulis sehingga dapat mencapai apa yang dicita-citakan.
5. Adik adikku Ichy dan Putri yang selalu mendukung, membantu dan menyemangati terima kasih selalu ada untukku.
6. Teman-teman mahasiswa akuntansi angkatan 2007 yang telah memberikan saran dan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Terspesial buat Karina (Na3) yang telah banyak memberikan motivasi dan turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Semua pihak yang dengan sukarela memberikan bantuan baik berupa pemikiran, buku-buku serta tenaga dan motivasi kepada penulis sehingga penulisan ini dapat berjalan lancar.

Dengan segala keterbatasan yang ada, penulis tetap berusaha menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Januari 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Pembatasan Masalah.....	9
D. Perumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II. KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	11
A. Kajian Teori.....	11
1. Teori Keagenan	11
2. Manajemen Laba.....	12
3. Profitabilitas.....	27
4. <i>Leverage</i>	31
5. Ukuran Perusahaan	34
B. Penelitian yang Relevan	35
C. Hubungan Antar Variabel.....	37
D. Kerangka Konseptual.....	41
E. Hipotesis.....	42
BAB III. METODE PENELITIAN	44
A. Jenis Penelitian.....	44
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	44

C. Populasi dan Sampel	44
D. Jenis dan Sumber Data	47
E. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel	48
1. Variabel Dependen (Y)	48
2. Variabel Independen (X).....	50
a. Profitabilitas (X_1)	50
b. <i>Leverage</i> Keuangan (X_2)	50
c. Ukuran Perusahaan (X_3).....	51
F. Teknik Pengumpulan Data.....	51
G. Teknik Analisis Data.....	51
1. Uji Asumsi Klasik.....	51
a. Uji Normalitas Residual	52
b. Uji Multikolinearitas	52
c. Uji Heterokedastisitas	53
d. Uji Autokorelasi	53
2. Analisis Regresi Berganda	54
3. Uji Model Penelitian	55
a. Uji Koefisien Determinasi	55
b. Uji F	55
c. Pengujian Hipotesis	56
H. Definisi Operasional.....	56
BAB IV. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	58
A. Temuan Penelitian	58
1. Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur di Indonesia	58
B. Deskriptif Variabel Penelitian.....	59
1..Analisis Deskriptif	59
2. Statistik Deskriptif.....	75
3. Hasil Uji Asumsi Klasik	77
a. Uji Normalitas Residual	77
b. Uji Multikolinearitas	79
c. Uji Heterokedastisitas	80

d. Uji Autokorelasi.....	81
4. Persamaan Regresi Berganda	81
5. Pengujian Model Penelitian	83
a. Uji Koefisien Determinasi	83
b. Uji F Statistik	84
6. Pengujian Hipotesis	85
C. Pembahasan.....	86
BAB V. PENUTUP	91
A. Kesimpulan	91
B. Keterbatasan Penelitian	92
C. Saran.....	92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual Penelitian.....	42

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kriteria Pengambilan Sampel	45
2. Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur yang tercatat di BEI.....	46
3. Data Perkembangan Manajemen Laba (DA) pada Perusahaan Manufaktur tahun 2007-2010	61
4. Data Perkembangan Profitabilitas (ROA) pada Perusahaan Manufaktur tahun 2007-2010.....	65
5. Data Perkembangan <i>Leverage</i> Keuangan (<i>Debt Ratio</i>) pada Perusahaan Manufaktur tahun 2007-2010.....	69
6. Data Perkembangan Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur tahun 2007-2010	72
7. Statistik Deskriptif	75
8. Uji Normalitas Residual	78
9. Uji Multikolinearitas	79
10. Uji heterokedastisitas	80
11. Uji Autokorelasi	81
12. Regresi Berganda	82
13. Koefisien Determinasi.....	84
14. Uji F	84

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Tabulasi Data Perusahaan.....	96
2. Uji Asumsi Klasik.....	104
3. Uji Hipotesis	106

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku bersangkutan. Laporan keuangan menjadi media bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap pemenuhan kebutuhan pihak-pihak eksternal yaitu diperolehnya informasi kinerja perusahaan. Parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen dalam laporan keuangan adalah informasi laba yang terkandung dalam laporan Laba/Rugi (Boediono, 2005).

Laporan Laba/Rugi merupakan salah satu komponen laporan keuangan yang sangat penting karena di dalamnya terkandung informasi laba yang bermanfaat bagi pemakai informasi laporan keuangan untuk mengetahui kemampuan dan kinerja keuangan perusahaan. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No.1*, informasi laba merupakan indikator untuk mengukur kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam mencapai tujuan operasi yang telah ditetapkan serta membantu pemilik untuk memperkirakan *earnings power* perusahaan dimasa yang akan datang. Informasi laba sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistis manajemen untuk memaksimumkan kepuasannya.

Tindakan yang mementingkan kepentingan sendiri (*opportunistic*) tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba dapat diatur, dinaikkan atau diturunkan sesuai keinginannya. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai keinginannya tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba.

Manajemen laba adalah penataan laba yang dilakukan ketika manajer menggunakan kebijakannya dalam laporan keuangan dan penyusunan transaksi alternatif dalam penyajian laporan keuangan dengan tujuan memberikan petunjuk yang salah pada *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan atau mempengaruhi dampak hukum yang didasarkan pada angka akuntansi yang dilaporkan (Healy and Wahlen, 1999)

Menurut Scoot (2003) manajemen laba adalah pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer untuk mencapai tujuan khusus. Lebih lanjut dia mengungkapkan bahwa terdapat dua cara yang saling melengkapi dalam berfikir tentang manajemen laba. Pertama, perilaku oportunistik manajemen untuk memaksimalkan utilitasnya dalam kompensasi, kontras dan kas politik. Kedua, perspektif kontrak efisien ketika manajemen laba dilakukan untuk menguntungkan semua pihak yang terlibat dalam kontrak. Akan tetapi manajemen laba sering disimpulkan sebagai sesuatu yang tidak baik untuk dilakukan oleh manajemen, sehingga banyak definisi yang menekankan manajemen laba sebagai suatu perilaku oportunistik manajemen.

Manajemen laba merupakan campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan pihak tertentu.

Manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Naim, 2000).

Menurut Watts dan Zimmerman dalam Ma'ruf (2006) manajemen laba dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu sebagai berikut: (1) Hipotesis program bonus (*the bonus plan hypothesis*), bahwa pada perusahaan dengan *bonus plan* cenderung untuk menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan *income* saat ini sehingga kinerja perusahaan terlihat lebih baik. Kinerja perusahaan dapat dilihat melalui profitabilitas. (2) Hipotesis perjanjian utang (*the debt covenant hypothesis*), bahwa pada perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang besar maka manajer perusahaan tersebut cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan pendapatan atau laba. (3) Hipotesis biaya politik (*the political cost hypothesis*), bahwa pada perusahaan yang berukuran kecil, akan cenderung meningkatkan laba yang dilaporkan.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham yang tertentu (Hanafi, 2000). Pihak prinsipal cenderung menuntut manajemen untuk mencapai profitabilitas yang tinggi. Apabila manajemen mampu mencapai target dari prinsipal, manajemen akan dianggap mempunyai kinerja baik. Perhatian investor yang besar pada tingkat profitabilitas perusahaan tersebut dapat mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba.

Leverage adalah penggunaan asset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud meningkatkan

keuntungan potensial pemegang saham (Sartono, 2001). Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* keuangan yang tinggi akibat besarnya jumlah hutang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan akan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya. Dengan demikian, manajemen diduga akan melakukan manajemen laba agar mendapat bonus dari pemilik perusahaan atau pemegang saham.

Ukuran perusahaan merupakan keseluruhan kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan, baik dalam bentuk aktiva lancar maupun dalam aktiva tetap. Ukuran perusahaan dapat menentukan banyak sedikitnya praktik manajemen laba perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang relatif besar akan dilihat kinerjanya oleh publik sehingga perusahaan tersebut akan melaporkan kondisi keuangannya dengan lebih berhati-hati, lebih menunjukkan keinformatifan informasi yang terkandung di dalamnya, dan lebih transparan. Oleh karena itu, perusahaan lebih sedikit dalam melakukan praktik manajemen laba. Sedangkan perusahaan yang mempunyai ukuran yang lebih kecil mempunyai kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih besar untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang memuaskan.

Tindakan kecurangan laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba telah memunculkan beberapa skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain Enron, Merck, Worldcom, dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat. Manajemen Enron melakukan penggelembungan (*mark up*) atas pendapatannya sebesar US\$ 600 juta dan menyembunyikan utangnya sejumlah US\$ 1,2 milyar. Sedangkan di Indonesia

terdapat beberapa kasus yang terjadi, seperti pada PT Lippo Tbk dan PT Kimia Farma Tbk yang terbukti melakukan perataan laba pada laporan laba ruginya. Perataan laba termasuk dalam pengertian manajemen laba karena perataan laba dipandang sebagai cara pengurangan angka-angka laba selama periode tertentu atau dalam suatu periode, sehingga angka-angka laba tersebut mengarah pada tingkat yang diharapkan oleh manajer perusahaan.

Kasus lainnya yang terjadi dalam kurun waktu terakhir ini, yakni pada bulan Juli 2010, Otoritas Bursa menjatuhkan sanksi terberat berupa peringatan ketiga dan denda sebesar Rp 500 juta masing-masing kepada anak perusahaan Bakrie, yaitu PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP), PT Energi Mega Persada Tbk (ENRG), PT Benakat Petroleum Energy Tbk (BIPI), dan PT Bakrie Brothers Tbk (BNBR). Sanksi tersebut dijatuhkan bursa terkait penyajian laporan keuangan triwulan I 2010 masing-masing emiten tersebut yang disampaikan pada bursa. Perusahaan di atas melaporkan menyimpan dana di Bank Capital dengan nilai Rp 8,59 triliun. Namun dalam laporannya pada otoritas bursa, Bank Capital menyatakan hanya menerima penempatan dana dari ketiga perusahaan Bakrie itu sebesar Rp 2,69 triliun. Kasus kesalahan penyajian jelas sekali memperlihatkan kurangnya tanggung jawab manajemen dalam menginformasikan kinerja keuangan perusahaannya dan peristiwa ini juga mengindikasikan bahwa manajemen hanya mengutamakan kepentingan pemilik mayoritas perusahaan. Peristiwa ini dapat melunturkan kepercayaan para investor terhadap laporan keuangan para emiten tersebut, dan kesalahan penyajian itu juga dapat menyesatkan para investor dan pembaca laporan keuangan lainnya.

Setiawati dan Naim (2000) merangkum berbagai hasil penelitian terdahulu untuk mendeteksi faktor faktor penyebab terjadinya praktek manajemen laba yang terdiri dari praktek peningkatan laba dan praktek penurunan laba.

Praktek peningkatan laba terdiri dari tindakan manajer untuk meningkatkan laba bila sedang pada pelanggaran kesepakatan kredit untuk melaporkan kinerja yang baik pada kreditur, memaksimalkan kompensasi yang didasarkan pada kinerja akuntansi, memperoleh atau mempertahankan kendali perusahaan, pertimbangan pasar modal pada saat penawaran perdana, serta pertimbangan memperbaiki kinerja yang dilaporkan pada stakeholder.

Sedangkan praktek penurunan laba dilakukan manajer untuk memperoleh penghematan pajak, menyasati peraturan pemerintah misalnya untuk meminimalkan jumlah denda atau menurunkan *discretionary accrual* untuk mendapatkan fasilitas pemerintah, dan pertimbangan kondisi persaingan untuk mencegah masuknya pesaing baru.

Penelitian Rahmawati (2008) dalam Purwandari (2011) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian Herni dan Yulius (2008) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap tindakan perataan laba yang oportunistik. Perataan laba merupakan salah satu bentuk manajemen laba. Penelitian Purwandari (2011) dan Elfitri (2007) juga menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat profitabilitas maka tindakan manajemen laba dapat ditekan.

Menurut penelitian Gul et.,al (2003), *leverage* perusahaan memiliki hubungan positif signifikan dengan manajemen laba. Sesuai dengan hasil penelitian dari Halim, Meiden dan Tobing (2005) dan Guenther (1994). Pernyataan tersebut juga sejalan dengan *debt covenant hypothesis*, yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan termotivasi untuk melakukan manajemen laba agar terhindar dari pelanggaran perjanjian utang.

Penelitian Herni dan Yulius (2008) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba. Sedangkan Gul et.,al (2003) menguji hubungan antara ukuran perusahaan yang diwakili oleh nilai logaritma dari aset dengan *discretionary accrual*. Hasilnya menunjukkan hubungan negatif signifikan atau dapat diartikan bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan, perusahaan semakin cenderung menurunkan *discretionary accrual*. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Guenther (2004) dan Siregar dan Utama (2005).

Berdasarkan penelitian terdahulu atas variabel independen profitabilitas, *leverage* keuangan dan ukuran perusahaan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa *research gap* yang terjadi. Oleh karena itu, penulis bertujuan untuk mengadakan penelitian berupa variabel profitabilitas, *leverage* keuangan, ukuran perusahaan dan manajemen laba dengan tujuan untuk membuktikan gap yang muncul. Penulis juga mengambil sampel pada perusahaan manufaktur yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) karena perusahaan-perusahaan manufaktur merupakan perusahaan dalam taraf perusahaan besar yang

menyokong perekonomian negara. Pada lingkup manufaktur ini diketahui banyak munculnya pemain baru yang meningkatkan persaingan baik oleh pemain baru maupun pemain lama (Gantjowati, 1998). Sehingga kemungkinan untuk melakukan aktifitas manajemen laba sangat besar. Periode yang diambil yaitu berkisar antara tahun 2007 hingga 2010 yang tercakup empat periode laporan keuangan kepada publik yang dianggap cukup dan relevan oleh penulis.

Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2010”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini antara lain :

1. Seauhmana pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba?
2. Seauhmana pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba?
3. Seauhmana pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba?
4. Seauhmana pengaruh *leverage* keuangan terhadap manajemen laba?
5. Seauhmana pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi permasalahan penelitian pada pengaruh profitabilitas, *leverage* keuangan dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Sejauhmana profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Sejauhmana *leverage* keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Sejauhmana ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI)?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai :

1. Pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Pengaruh *leverage* keuangan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).

F. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat:

1. Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage* keuangan dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Bagi mahasiswa akuntansi S1 dapat dijadikan acuan, pedoman, dan motivasi dalam melakukan penelitian selanjutnya.
3. Bagi akademis, menjadi sebuah bukti empiris yang akan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage* keuangan dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Bagi investor, dapat menjadi sumber informasi pengambilan keputusan investasi.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1) Teori Keagenan

Konsep *agency theory* menurut Anthony dan Govindarajan (2005) adalah hubungan atau kontak antara *principal* dan *agent*. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai *principal*, dan CEO (*Chief Executive Officer*) sebagai *agent* mereka. Pemegang saham mempekerjakan CEO untuk bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*.

Agency theory memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. *Agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologinya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena *principal* tidak dapat memonitor aktivitas CEO sehari-hari untuk memastikan bahwa CEO bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham.

Principal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent*. *Agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent*. Ketidakseimbangan informasi inilah yang disebut dengan asimetris informasi.

Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan *agent* memanfaatkan adanya asimetris informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Asimetris informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*.

Hal ini memacu *agent* untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya. Salah satu bentuk tindakan *agent* tersebut adalah yang disebut sebagai manajemen laba. (Widyaningdyah, 2001)

2) Manajemen Laba

a) Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba sebagai suatu proses mengambil langkah yang disengaja dalam batas prinsip akuntansi yang berterima umum baik didalam maupun diluar batas *general accepted accounting principles* (GAAP).

Menurut Sugiri (1998:1-18) membagi definisi manajemen laba menjadi dua, yaitu :

1) Definisi Sempit.

Manajemen laba dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk bermain dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya laba.

2) Definisi Luas.

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit usaha dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut.

Pengertian manajemen laba oleh Merchan (1989) dan Rockness (1994) didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan yang bisa memberikan informasi mengenai keuntungan ekonomis (*economic advantage*) yang sesungguhnya tidak dialami perusahaan, yang dalam jangka panjang tindakan tersebut bisa merugikan perusahaan.

Fisher dan Rosenweig (1995) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan manajemen yang menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya, yang tidak mempunyai profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang.

Dari defenisi tersebut manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi yang ada secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas dan nilai perusahaan.

Wild dan Subramanyam (2005) mendefenisikan manajemen laba sebagai intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi.

Berdasarkan defenisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tindakan manajemen laba dapat menyesatkan pemakai laporan keuangan karena menyajikan informasi yang tidak akurat dan ini juga merupakan tindakan ilegal.

Manajer dapat melakukan manajemen laba dikarenakan dalam menjalankan praktik akuntansi perusahaan, manajemen memperoleh keleluasaan dalam memilih kebijakan akuntansi yang bersifat sukarela selama kebijakan tersebut dilakukan secara konsisten. Dengan demikian manajemen tentunya akan memilih kebijakan akuntansinya yang paling besar memberikan keuntungan kepada mereka, perilaku ini disebut dengan perilaku opportunistik manajer.

Pengetahuan tentang manajemen laba akan memungkinkan peningkatan manfaat informasi akuntansi, khususnya pada laporan laba rugi yang dijadikan sebagai dasar pembuatan keputusan investor. Meskipun semua bagian laporan keuangan diperlukan, namun pada umumnya perhatian investor tertuju pada laporan laba rugi karena investor

berpendapat bahwa kestabilan laba akan berdampak pada kestabilan dividen.

Manajemen laba (*earnings management*) merupakan dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Dalam praktek para manajer dapat memilih kebijakan akuntansi sesuai standar akuntansi keuangan. Oleh sebab itu, sangat wajar bahwa para manajer memilih kebijakan-kebijakan tersebut untuk memaksimalkan utilitinya dan nilai pasar perusahaan. Inilah yang disebut oleh Scott (2003) dengan *earnings management*. Jadi *earnings management* adalah pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

b) Sasaran Manajemen Laba

Menurut Ayres (1994:27-29) terdapat unsur-unsur laporan keuangan yang dapat dijadikan sasaran untuk dilakukan manajemen laba yaitu :

1) Kebijakan Akuntansi.

Keputusan manajer untuk menerapkan suatu kebijakan akuntansi yang wajib diterapkan oleh suatu perusahaan, yaitu antara menerapkan akuntansi lebih awal dari waktu yang ditetapkan atau menundanya sampai saat berlakunya kebijakan tersebut.

2) Pendapatan.

Dengan mempercepat atau menunda pengakuan akan pendapatan.

3) Biaya.

Menganggap sebagai ongkos (beban biaya) atau menganggap sebagai suatu tambahan investasi atas suatu biaya (*amortize or capitalize of investment*).

c) Alasan Dilakukan Manajemen Laba

- 1) Manajemen laba dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap manajer. Manajemen laba berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba atau prestasi usaha suatu organisasi, hal ini karena tingkat keuntungan atau laba dikaitkan dengan prestasi manajemen dan juga besar kecilnya bonus yang akan diterima oleh manajer.
- 2) Manajemen laba dapat memperbaiki hubungan dengan pihak kreditor. Perusahaan yang terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya, perusahaan berusaha menghindarinya dengan membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba. Dengan demikian akan memberi posisi *bargaining* yang relatif baik dalam negosiasi atau penjadwalan ulang utang antara pihak kreditor dengan perusahaan.
- 3) Manajemen laba dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya terutama pada perusahaan go publik pada saat IPO.

d) Faktor Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba

Berdasarkan penelitian sebelumnya (Watts dan Zimmerman 1986) secara empiris membuktikan bahwa hubungan *principal* dan *agent* sering ditentukan oleh angka akuntansi. Hal ini memacu *agent* untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya. Salah satu bentuk tindakan *agent* tersebut adalah manajemen laba.

Faktor-faktor yang dirumuskan oleh Watt dan Zimmerman (1986) adalah sebagai berikut:

1) *The bonus plan hypothesis*

Hipotesis ini menyatakan bahwa manajer pada perusahaan dengan *bonus plan* cenderung untuk menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan *income* saat ini. Perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini, sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini dikarenakan manajer lebih menyukai pemberian upah yang lebih tinggi untuk masa kini. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba tertinggi). Jika laba berada di bawah *bogey*, maka tidak ada bonus yang diperoleh manajer sedangkan jika laba berada di atas *cap*, manajer tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika laba bersih berada di bawah *bogey*, manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh

bonus lebih besar pada periode berikutnya, demikian pula jika laba berada di atas *cap*. Jadi hanya jika laba bersih berada di antara *bogey* dan *cap*, manajer akan berusaha menaikkan laba bersih perusahaan.

2) *The debt covenant hypothesis*

Hipotesis ini menyebutkan bahwa pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* besar maka manajer perusahaan tersebut cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan pendapatan maupun laba.

3) *The political cost hypothesis*

Hipotesis ini menyatakan bahwa pada perusahaan yang besar yang memiliki biaya politik tinggi, manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang menanggihkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen.

Sementara Scoot (2003) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba:

a) *Bonus purposes* (Rencana Bonus)

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih penjualan akan bertindak secara oportunistik untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini.

b) *Political motivation* (Motivasi Politik)

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada publik. Hal ini dikarenakan oleh tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

c) *Taxation motivation* (Motivasi Perpajakan)

Penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata, manajemen dapat memilih kebijakan akuntansi yang memindahkan laba tahun berjalan ke tahun berikutnya atau sebaliknya dengan menggunakan kebijakan akrual yang diperbolehkan standar akuntansi keuangan.

d) Pergantian CEO

CEO yang mendekati masa pensiun biasanya ingin memberikan kesan yang baik pada pemegang saham, maka ia cenderung menaikkan laba perusahaan. Dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

e) *Initial Public Offering* (IPO)

Perusahaan yang akan go publik melakukan tindakan manajemen laba dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan. Manajemen laba dengan motivasi pajak seringkali terjadi pada saat tertentu, seperti pada saat berlakunya kebijakan mengenai kenaikan atau penurunan tarif pajak, keringanan pajak untuk tujuan tertentu dan pembebanan pajak.

e) Teknik Manajemen Laba

Ada beberapa cara yang digunakan untuk melakukan manajemen laba. Salah satu cara yang dilakukan adalah mengendalikan transaksi akrual (Healy, 1985) dalam Scott (2003). Transaksi akrual adalah transaksi yang tidak mempengaruhi aliran kas masuk maupun aliran kas keluar. Misalnya pengakuan utang biaya atau piutang pendapatan.

Jenis-jenis transaksi akrual adalah sebagai berikut:

1) *Non discretionary* (Bukan Kebijakan)

Adalah transaksi dicatat dengan menggunakan satu prosedur, apabila prosedur tersebut dipilih, maka manajemen konsisten dalam menggunakan prosedur tersebut. Contoh dari transaksi akrual *Non discretionary* ini adalah metode penentuan harga pokok persediaan FIFO dan rata-rata.

2) *Discretionary*

Transaksi *discretionary* memberikan kebebasan kepada manajemen menentukan jumlah transaksi akrual secara fleksibel. Contoh yang termasuk transaksi ini adalah penentuan cadangan kerugian piutang yang nanti akan menaikkan kerugian piutang dagang netto, menaikkan persediaan, menentukan hutang dagang dan hutang akrual (Scoott, 1997) dalam Intan (2001). Secara garis besar penggunaan transaksi *discretionary accrual* adalah menaksir jumlah piutang netto akan naik, dengan asumsi pendapatan tetap, maka laba tahun ini akan terlihat tinggi. Selain itu ada perubahan umur ekonomis aktiva tetap atau amortisasi aktiva tidak

berwujud. Proses yang dilakukan manajemen tersebut adalah dengan cara menggeser keuntungan dibalik perubahan yang dilakukan.

Menggeser periode pendapatan ataupun biaya disebut manipulasi keputusan operasional. Contoh rekayasa pendapatan ataupun biaya antara lain:

Periode biaya pendapatan, sehingga manajemen dapat memperoleh Mempercepat pengakuan pada periode sekarang atau menunda pengakuan biaya riset dan pengembangan sampai pada periode akuntansi selanjutnya.

- 1) Mempercepat atau menunda pendedaran promosi sampai periode akuntansi berikutnya dan bekerja sama dengan *vendor* untuk mempercepat atau menunda pengiriman tagihan sampai periode akuntansi berikutnya.
- 2) Mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, menjual investasi sekuritas untuk memanipulasi tingkat laba, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang tidak dipakai atau lain-lain. Persediaan yang menggunakan metode LIFO, juga dapat merekayasa peningkatan laba melalui pengaturan saldo persediaan.

Teknik manajemen laba menurut Setiawati dan Naim (2000) dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu:

- 1) Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi.

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui perkiraan terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih,

estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tidak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

2) Mengubah metode akuntansi.

Perubahan metode aktiva yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi. Contoh: merubah metode akun depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

3) Menggeser periode pendapatan dan biaya.

Contoh rekayasa periode pendapatan atau pendapatan antara lain: mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak terpakai, mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode berikutnya.

f) Pola Manajemen Laba

Terdapat empat pola manajemen laba menurut Scott (1997) dalam intan (2001) yaitu:

1) *Taking a bath*

Merupakan tindakan menggeser biaya akrual diskresioner periode mendatang ke periode lain dan atau menggeser pendapatan akrual diskresioner periode kini ke periode mendatang.

2) *Income minimization*

Dilakukan pada saat mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba periode mendatang diperkirakan menurun drastis, maka dapat diatasi dengan mengambil laba pada periode sebelumnya.

3) *Income maximization*

Dilakukan perusahaan dengan meningkatkan laba yang dilaporkan jika laba perusahaan pada periode tersebut turun drastis dengan mengambil laba pada periode berikutnya atau laba pada periode sebelumnya.

4) *Income smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar, karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

g) Kebijakan Akruwal

Manajemen laba merupakan fenomena yang sukar untuk dihindari karena fenomena ini adalah dampak dari penggunaan dasar akruwal dalam penyusunan laporan keuangan. Menurut Hongren, Horison, Robinson *et al* (1993) dalam Hidayati dan Zulaika (2003) mengatakan bahwa akruwal adalah:

“Pengaruh dari suatu kejadian usaha, langsung diamati pada saat terjadinya, jika suatu usaha menjadikan suatu jasa, melakukan penjualan atau penyelesaian suatu beban, maka transaksi tersebut akan dicatat dalam buku tanpa memperhatikan apakah kas sudah dikeluarkan atau belum”.

Akrual mengakui pendapatan pada saat diperoleh tanpa memperhatikan kapan pendapatan itu diterima. Beban diakui dan dicatat pada saat terjadi tanpa memperhatikan kapan beban tersebut dibayarkan. Hal ini menghasilkan perbandingan (*matching*) yang lebih antara pendapatan dan biaya selama periode akuntansi dan biasanya akan menghasilkan laporan keuangan yang lebih akurat dalam mencerminkan posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan.

Komponen akrual adalah sebagai berikut:

1) Akrual pendapatan dan piutang usaha

Perusahaan mencatat suatu pendapatan pada saat memberikan barang dan jasa pada klien, walaupun barang dan jasa itu dalam bentuk kredit. Dalam situasi ini, perusahaan telah menghasilkan suatu pendapatan, karena usahanya telah menghasilkan piutang usaha. Piutang usaha pada awal tahun mencerminkan pendapatan yang dihasilkan pada tahun lalu, tetapi baru ditagih tahun ini. Piutang usaha akhir tahun merupakan pendapatan yang dihasilkan pada tahun ini tetapi belum ditagih.

Jadi kas-kas yang diterima dari konsumen harus dikurangi dengan piutang usaha awal tahun dan ditambahkan dengan piutang usaha akhir tahun untuk menghitung pendapatan menurut dasar akrual. Pendapatan yang telah dihasilkan tetapi belum diterima dalam bentuk kas atau dicatat pada tanggal laporan keuangan disebut pendapatan

akrual (menjadi hak perusahaan) seiring dengan berlakunya waktu, seperti dalam hak pendapatan bunga dan sewa.

2) Beban dan kewajiban akrual

Beban akrual (*accrual expense*) adalah beban yang telah terjadi tetapi belum dibayarkan atau dicatat pada laporan keuangan pada tanggal laporan keuangan. Contohnya bunga, sewa, pajak dan gaji.

Beban akrual bisa muncul karena penyebab yang sama dengan pendapatan akrual. Dasar akrual disepakati sebagai dasar penyusunan laporan keuangan karena dasar akrual memang lebih rasional dan adil dibandingkan dengan dasar kas. Namun demikian dasar akrual ini banyak memiliki kelemahan-kelemahan antara lain mengubah angka laba pada laporan laba rugi. Banyak penelitian yang membuktikan bahwa saat manajer memiliki insentif tertentu, mereka sering tergoda untuk mempengaruhi besarnya laba perusahaan dengan cara melakukan rekayasa akrual.

Pada dasarnya akrual ini penting untuk menghasilkan laporan keuangan yang sah. Tetapi bisa jadi sebagian data akrual yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan bukan akrual yang membuat laporan keuangan menjadi sah, tetapi akrual yang dipergunakan oleh manajer untuk mempengaruhi keputusan *stakeholder*. Oleh karena itu akrual dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu bagian akrual yang memang sewajarnya ada dalam proses penyusunan laporan keuangan (*non*

discretionary accrual) dan bagian yang merupakan hasil rekayasa (*discretionary accrual*).

h) Cara mengukur Manajemen Laba atau *Discretionary Accrual* Perusahaan

Manajemen laba dapat diukur melalui *discretionary accrual* yang dihitung dengan cara menselisihkan total *accruals* dengan *non discretionary accrual*. Model ini menggunakan *Total Accrual* (TA) yang diklasifikasikan menjadi *Discretionary Accrual* (DA) dan *Non Discretionary Accrual* (NDA).

Dalam menghitung *discretionary accrual* digunakan *Modified Jones Model*. Model Modifikasi Jones adalah perkembangan dari model Jones yang dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya sejalan dengan penelitian (Dechow *et al*, 1995). Model perhitungannya sebagai berikut:

- 1) Menghitung nilai total akrual yang bertujuan untuk mendapatkan parameter untuk menghitung *Non Discretionary Accruals* (NDA). Total akrual menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots\dots\dots (1)$$

Non Discretionary Accruals (NDA) dihitung dengan menggunakan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \beta_1(\Delta Recit_{it}/A_{it-1}) + \beta_2(PPE_{it}/A_{it-1}) \dots\dots (2)$$

- 2) Regresi dilakukan untuk mendapatkan parameter masing-masing perusahaan sampel, kemudian digunakan untuk menemukan *Non Discretionary Accruals* (NDA) dengan menggunakan persamaan:

$$NDA_{it} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \beta_1(\Delta sales_{it}/A_{it-1} - \Delta Recit_{it}/A_{it-1}) + \beta_2(PPE_{it}/A_{it-1})$$

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

TA_{it} : Total akrual perusahaan i pada periode t

DA_{it} : *Discretionary Accrual* perusahaan i pada periode t

NDA_{it} : *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode t

NI_{it} : *Net Income* perusahaan i pada periode t

CFO_{it} : Cash Flow Operating perusahaan i pada periode t

α_1 : Konstanta

β_1, β_2 : Koefisien regresi

A_{it-1} : Total Aktiva pada periode t-1.

$\Delta sales_{it}$: Selisih *sales* perusahaan i pada periode t

$\Delta Recit_{it}$: Selisih *receivable* perusahaan i pada periode t

PPE_{it} : Nilai aktiva tetap perusahaan i pada periode t

3) Profitabilitas

a) Pengertian Profitabilitas

Perolehan profitabilitas merupakan salah satu tujuan yang diinginkan oleh suatu perusahaan. Profitabilitas menurut Hanafi (2000) adalah kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat

penjualan, asset dan modal saham yang tertentu. Menurut Munawir (1992) profitabilitas yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dalam periode tertentu.

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan selama periode tertentu dalam menghasilkan laba.

b) Cara Pengukuran Profitabilitas

Cara menilai profitabilitas suatu perusahaan adalah bermacam-macam tergantung pada laba dan aktiva atau modal mana yang akan dibandingkan satu sama lainnya.

Rasio profitabilitas merupakan ukuran yang menyeluruh mengenai efisiensi suatu perusahaan dan juga berfungsi untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam mengelola dan menjalankan operasional perusahaan terutama untuk menghasilkan keuntungan yang maksimal. Dengan kata lain profitabilitas yaitu rasio yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba.

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada. Menggunakan profitabilitas untuk ukuran efisiensi suatu perusahaan merupakan cara yang baik, sebab perusahaan akan sulit meningkatkan profitabilitasnya tanpa meningkatkan efisiensi. Semakin besar rasio yang didapat semakin baik efisiensi perusahaan.

Menurut Lukman (2001) ada beberapa rasio yang digunakan dalam pengukuran tingkat profitabilitas :

1) *Return on Asset (ROA)*

Merupakan kemampuan modal yang ditanamkan pada aktiva perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bagi investor.

2) *Return on Investment (ROI)*

Merupakan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto.

3) *Return on Equity (ROE)*

Return on Equity adalah rasio yang digunakan untuk mengukur pengembalian investasi pemilik, yaitu seberapa besar laba yang dihasilkan tiap rupiah modal yang ditanamkan.

4) *Gross Profit Margin*

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotornya dari tiap penjualan yang dilakukannya. Dengan rasio ini akan dapat ditentukan tingkat efisiensi berproduksi dan penetapan harga jual.

5) *Operating Income Ratio*

Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasi selama periode tertentu sehingga dapat memperlihatkan efisiensi operasi dan produksi perusahaan.

6) *Net Profit Margin*

Net Profit Margin merupakan keuntungan neto per rupiah penjualan.

7) *Price Earning Ratio*

Price Earning Ratio merupakan perbandingan harga per lembar saham dengan pendapatan per lembar saham dalam suatu periode.

8) PBV

PBV merupakan perbandingan harga saham dengan modal per saham, dengan ini dapat diketahui seberapa besar pengorbanan yang dilakukan terhadap setiap lembar saham.

9) *Dividend Yield*

Dividend Yield merupakan perbandingan antara besar dividen yang diberikan untuk setiap lembar saham dengan harga saham, sehingga dapat dilihat keuntungan yang diperoleh oleh setiap saham.

Dari sejumlah rasio yang digambarkan diatas, peneliti menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA) sebagai ukuran dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan bahwa ROA dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba (Munawir, 1992). ROA dipilih untuk mengukur profitabilitas dalam penelitian ini karena ukuran ini terkait dengan objek manajemen laba yaitu aset dan laba bersih, selain itu ROA merupakan bagian dari salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh (komprehensif) dan teknik analisa yang lazim digunakan oleh pimpinan

perusahaan untuk mengukur efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Selain itu ROA terkait langsung dengan objek manajemen laba.

4) *Leverage*

a) **Pengertian dan Manfaat *Leverage***

Istilah *leverage* biasanya digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan atau kemampuan dari suatu perusahaan dalam menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan. Menurut Sartono (2001), *leverage* merupakan penggunaan aset dan sumber dana (*source of funds*) oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham.

Leverage itu sendiri di bedakan atas dua yaitu:

(a) *Leverage* operasi

Menurut Keown et al. (2000) *leverage* operasi merupakan tingkat kepekaan dari fluktuasi EBIT terhadap penjualan. *Leverage* operasi menggambarkan struktur biaya perusahaan yang dikaitkan dengan keputusan manajemen dalam menentukan kombinasi asset perusahaan. Penggunaan aktiva tetap yang tinggi akan menimbulkan proporsi biaya tetap yang relatif tinggi terhadap biaya variabel. Proporsi biaya tetap yang tinggi menunjukkan *leverage* operasi perusahaan yang tinggi,

yang berarti semakin tinggi tingkat sensitif kinerja (*returns*) perusahaan terhadap *returns* pasar.

(b) *Leverage* keuangan

Menurut Keown et al. (2000), *leverage* keuangan adalah pembiayaan sebagian dari asset perusahaan dengan surat berharga dengan tingkat pengembalian yang nilainya tetap (*fixed*), dengan harapan adalah meningkatkan pendapatan para pemegang saham. Menurut Brigham dan Houston (2001), *leverage* keuangan adalah suatu ukuran yang menunjukkan sampai sejauh mana sekuritas berpenghasilan tetap (hutang dan saham preferen) digunakan dalam struktur modal perusahaan

Perusahaan menggunakan *operating leverage* dan *financial leverage* dengan tujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya assets dan sumber dananya, dengan demikian akan meningkatkan keuntungan pemegang saham. Konsep *leverage* tersebut sangat penting terutama untuk menunjukkan kepada analis keuntungan dalam melihat *trade-off* antara risiko dan tingkat keuntungan dari berbagai tipe keputusan finansial.

Teori *trade-off model* menjelaskan tentang beberapa kondisi yang menunjang *leverage* yaitu:

- 1) Perusahaan dengan risiko usaha yang lebih rendah dapat meminjam lebih besar tanpa dibebani oleh *expected cost financial distress* sehingga diperoleh keuntungan pajak karena penggunaan hutang lebih besar.

- 2) Perusahaan yang memiliki *tangible asset* seharusnya dapat menggunakan hutang yang lebih besar daripada perusahaan yang memiliki *intangible asset* seperti paten dan goodwill. Hal ini disebabkan karena *intangible asset* lebih mudah untuk kehilangan nilai apabila terjadi *financial distress* dibandingkan dengan *tangible asset*.
- 3) Perusahaan-perusahaan yang di negaranya tingkat pajak tinggi seharusnya memuat hutang yang lebih besar dalam struktur modalnya daripada perusahaan yang tingkat pajaknya lebih rendah, karena bunga yang dibayar diakui oleh pemerintah sebagai biaya sehingga mengurangi pajak penghasilan.

b. Jenis jenis Rasio *Leverage*

Pada prakteknya, terdapat 2 pendekatan *leverage*. Pendekatan pertama adalah memeriksa rasio-rasio neraca dan menentukan sejauhmana dana yang dipinjam digunakan untuk membiayai perusahaan. Pendekatan kedua adalah mengukur risiko-risiko hutang dengan menggunakan rasio perhitungan rugi laba yang dirancang untuk menentukan berapa kali beban tetap perusahaan bisa tertutup oleh laba operasi perusahaan. Menurut Sartono (2001), rasio-rasio dalam *leverage* dapat dikelompokkan sebagai berikut.

1) *Debt ratio*

Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar risiko yang dihadapi, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi.

$$Debt\ ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aktiva}$$

2) *Debt equity ratio*

Rasio ini memperlihatkan proporsi penggunaan hutang dibandingkan modal sendiri untuk membiayai investasinya.

$$Debt\ equity\ ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Modal\ Sendiri}$$

3) *Time interest ratio*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga, atau mengukur seberapa jauh laba dapat berkurang tanpa perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena tidak mampu membayar bunga.

$$Time\ interest\ ratio = \frac{Laba\ Sebelum\ Bunga\ dan\ Pajak}{Beban\ Bunga}$$

5) Ukuran Perusahaan

Menurut Wachowicz (2001) ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan keseluruhan dari aktiva yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat dilihat dari sisi kiri neraca.

Berdasarkan uraian tersebut, maka ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai keseluruhan kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan, baik dalam bentuk aktiva lancar maupun dalam aktiva tetap. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan total asset, penjualan dan modal.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Perusahaan besar cenderung bertindak hati-hati dalam melakukan pengelolaan perusahaan dan cenderung melakukan pengelolaan laba secara efisien. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat (Nasution dan Setiawan, 2007). Oleh karena itu, perusahaan lebih sedikit dalam melakukan praktik manajemen laba. Sedangkan perusahaan yang mempunyai ukuran yang lebih kecil mempunyai kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih besar untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang memuaskan.

B. Penelitian yang Relevan

U-Thai (2005) melakukan studi komparatif internasional tentang manajemen laba dan proteksi investor dengan sampel 33 negara, Indonesia termasuk sebagai sampel, periode pengamatan dari tahun 1993 sampai dengan tahun 2003. Tujuan penelitiannya untuk memberikan bukti empirik adanya perbedaan kualitas laba di berbagai negara, perbedaan tersebut dikarenakan adanya perbedaan proteksi terhadap investor. U-Thai menggunakan manajemen

laba sebagai salah satu proksi kualitas laba. Berdasarkan hasil penelitian ini, Indonesia berada pada kelompok negara dengan rata-rata manajemen laba tinggi.

Penelitian Rahmawati (2008) dalam Purwandari (2011) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Temuan studi ini bertentangan dengan penelitian Herni dan Yulius (2008) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap tindakan perataan laba yang oportunistik dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba yang oportunistik. Perataan laba merupakan salah satu bentuk dari manajemen laba. Manajemen cenderung akan melakukan aktivitas tersebut karena dengan laba yang rendah atau bahkan menderita kerugian, akan memperburuk kinerja manajemen di mata pemegang saham atau principal, dan nantinya akan memperburuk citra perusahaan di mata publik. Penelitian Purwandari (2011) dan Elfitri (2007) juga menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti profitabilitas mampu mengurangi tindakan manajemen laba.

Total utang perusahaan (*leverage*) yang diukur melalui *debt to equity ratio* juga berpengaruh pada manajemen laba. Sejalan dengan hipotesis *debt covenant*, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi termotivasi untuk melakukan manajemen laba agar terhindar dari pelanggaran penjanjian utang. Dimana hal ini sesuai dengan penelitian Widyaningdyah (2001) dan Achmad *et al.* (2007) yang menemukan pengaruh positif antara *leverage* dengan manajemen laba. Sedangkan penelitian Elfitri (2003) yang menguji pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba menemukan bukti bahwa semakin besar

hutang yang dimiliki perusahaan maka semakin ketat pengawasan yang dilakukan, hal ini membuktikan bahwa terdapat korelasi rasio hutang secara negatif dengan manajemen laba.

Chtourou (2001) menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan di Amerika. Ini berarti, perusahaan yang besar mempunyai peluang yang lebih sedikit dalam melakukan praktik manajemen laba dan sebaliknya, perusahaan yang lebih kecil mempunyai peluang yang lebih besar dalam melakukan praktik manajemen laba. Hasil penelitian Veronica dan Utama (2005) menunjukkan adanya pengaruh negatif signifikan antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba perusahaan. Nuryaman (2008) juga menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

C. Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan Profitabilitas dan Manajemen Laba

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset dan modal saham yang tertentu (Hanafi, 2000). Profitabilitas akan mempengaruhi manajer dalam melakukan tindakan manajemen laba (Salno dan Baridwan dalam Rahmawati, 2008). Pihak principal cenderung menuntut manajemen untuk mencapai profitabilitas yang tinggi. Apabila manajemen mampu mencapai target dari principal, manajemen akan dianggap mempunyai kinerja baik. Perhatian investor yang

besar pada tingkat profitabilitas perusahaan dapat mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba.

Penelitian Herni dan Yulius (2008) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap tindakan perataan laba yang oportunistik dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba yang oportunistik. Manajemen cenderung akan melakukan aktivitas tersebut karena dengan laba yang rendah atau bahkan menderita kerugian, akan memperburuk kinerja manajemen di mata pemegang saham atau principal, dan nantinya akan memperburuk citra perusahaan di mata publik. Oleh karena itu, apabila profitabilitas perusahaan menurun, maka ada kecenderungan terjadinya praktek manajemen laba. Namun, apabila profitabilitas meningkat, maka kecenderungan praktek manajemen laba akan menurun.

2. Hubungan *Leverage* Keuangan dan Manajemen Laba

Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono, 2001). Dengan demikian, manajemen memiliki motivasi untuk melakukan manajemen laba.

Menurut Brigham (2001) penggunaan hutang pada tingkat tertentu akan dapat mengurangi biaya modal perusahaan karena biaya atas hutang merupakan pengurangan atas pajak perusahaan, dan dapat meningkatkan harga saham, dimana pada akhirnya hal ini akan menguntungkan manajemen, investor, kreditor dan perusahaan. Kebijakan hutang pada tingkat tertentu

merupakan suatu praktik untuk memaksimalkan utiliti dan nilai pasar perusahaan, dimana hal ini merupakan bagian praktik manajemen laba.

Sejalan dengan hipotesis *debt covenant*, yaitu perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi termotivasi untuk melakukan manajemen laba agar terhindar dari pelanggaran perjanjian utang. Konsep ini juga didukung oleh penelitian Widyaningdyah (2001) yang menemukan pengaruh positif antara *leverage* dengan manajemen laba.

Hasil penelitian Achmad *et al.* (2007) menunjukkan bahwa peningkatan motivasi perjanjian hutang (*debt covenant*) meningkatkan praktik manajemen laba. Alasannya bahwa motivasi *debt covenant* merupakan praktik manajemen laba berlaku umum. Ada pandangan bahwa manajemen laba dianggap sebagai sesuatu yang pantas dilakukan oleh manajer, karena dimotivasi untuk mencari pendanaan perusahaan dan terkesan bahwa perusahaan kesulitan menjual sahamnya di pasar modal.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *leverage* dapat meningkatkan terjadinya manajemen laba. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi akibat besarnya jumlah hutang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya. Hal ini Sejalan dengan hipotesis *debt covenant*, yaitu manajer dalam suatu perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi termotivasi untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dengan kreditor.

3. Hubungan Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba

Ukuran perusahaan merupakan keseluruhan kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan, baik dalam bentuk aktiva lancar maupun dalam aktiva tetap. Menurut Watts & Zimmerman (1978) besaran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hal itu terjadi karena perusahaan besar cenderung menggunakan prosedur akuntansi menurunkan laba (*income-decreasing*) untuk tujuan mengurangi pembebanan pajak yang tinggi.

Murtanto (2004) dalam Herni dan Yulius 2008 menyatakan bahwa perusahaan perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang lebih kritis oleh para investor.

Ukuran perusahaan dapat menentukan banyak sedikitnya praktik manajemen laba perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang relatif besar akan dilihat kinerjanya oleh publik sehingga perusahaan tersebut akan melaporkan kondisi keuangannya dengan lebih berhati-hati, lebih menunjukkan keinformatifan informasi yang terkandung di dalamnya, dan lebih transparan. Oleh karena itu, perusahaan lebih sedikit dalam melakukan praktik manajemen laba. Sedangkan perusahaan yang mempunyai ukuran yang lebih kecil mempunyai kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih besar untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang memuaskan.

D. Kerangka Konseptual

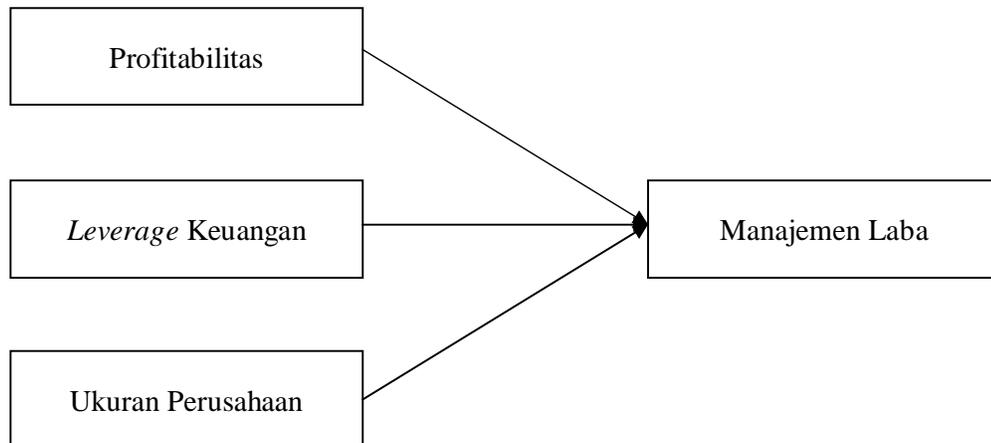
Manajemen laba dapat diartikan sebagai intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya dilakukan untuk memenuhi tujuan pribadi. Disamping itu juga, manajemen laba adalah pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Sehingga tindakan ini dapat menyesatkan pemakai laporan keuangan karena menyajikan informasi yang tidak akurat dan merupakan tindakan ilegal.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan selama periode tertentu dalam menghasilkan laba. Profitabilitas dapat dijadikan ukuran untuk melihat perubahan perusahaan. Perhatian investor yang besar pada tingkat profitabilitas perusahaan dapat mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba. Dengan demikian semakin rendah tingkat profitabilitas perusahaan maka perusahaan cenderung meningkatkan manajemen laba.

Leverage dapat dipandang sebagai kebijakan (*discretionary*) penggunaan asset dan sumber dana perusahaan dari kreditor, dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Hal ini sejalan dengan hipotesis *debt covenant*, yaitu dengan semakin meningkatnya penggunaan *leverage* perusahaan, maka akan semakin memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba agar terhindar dari pelanggaran perjanjian hutang dengan kreditor dan agar kepentingan pemegang saham tetap terjaga. Dengan demikian, semakin tinggi *leverage* pada suatu perusahaan, maka akan meningkatkan manajemen laba.

Ukuran perusahaan keseluruhan kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan, baik dalam bentuk aktiva lancar maupun dalam aktiva tetap. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat. Sehingga perusahaan besar cenderung lebih sedikit melakukan manajemen laba.

Untuk lebih jelas kaitan antara variabel-variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan skema konseptual sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Konseptual Penelitian

E. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dibuat beberapa hipotesis terhadap permasalahan sebagai berikut:

H_1 : Profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).

H₂ : *Leverage* keuangan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).

H₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauhmana pengaruh profitabilitas, *leverage* keuangan dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2010. Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang telah diajukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. *Leverage* keuangan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).

B. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penulis telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu revisi penelitian selanjutnya yaitu penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen (profitabilitas, *leverage* keuangan dan ukuran perusahaan) yang mempengaruhi manajemen laba.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, simpulan dan keterbatasan dapat dikemukakan saran-saran untuk penelitian ini sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan manajemen laba yang disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak diamati dalam penelitian ini masih relatif besar. Sehingga peneliti selanjutnya diharapkan menambahkan atau menggunakan variabel-variabel lain yang diduga dapat memberikan model pendugaan tindakan manajemen laba yang lebih baik.
2. Bagi perusahaan emiten hendaknya mengurangi tindakan manajemen laba dalam pengelolaan perusahaan, sehingga laporan keuangan yang disajikan lebih andal dan kepercayaan pihak *principal* terhadap *agent* menjadi lebih meningkat.
3. Bagi investor dan pengguna laporan keuangan, sebaiknya memperhatikan informasi-informasi yang diungkapkan oleh perusahaan sehingga investor tidak keliru dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, K., I. Subekti, dan S. Atmini, 2007. *Investigasi Motivasi dan Strategi Manajemen Laba pada Perusahaan Publik di Indonesia*. Kumpulan Makalah, Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X, Makassar, 26-27 Juli, Hal 1-26.
- Anthony, Robert N. dan Vijay Govindarajan. 2005. “*Sistem Pengendalian Manajemen*”. Jakarta: Salemba Empat.
- Aryes, F.L., “Perception of Earnings Quality: What Managers Need To Know”, *Management Accounting*, Hal:27-29,1994.
- Boediono, Gideon SB. (2005). “Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur”. Simposium Nasional Akuntansi VIII.
- Brigham, Eugene F. and Houston, Joel F., 2001, *Manajemen Keuangan*, Buku dua, Edisi Kedelapan, Erlangga, Jakarta.
- Chtourou, SM., Jean Bedard, dan Lucie Courteau. 2001. “*Corporate Governance and Earnings Management*”. Working Paper.
- Dechow, P. M., R.G. Sloan, and A.P. Sweeney, 1995. *Detecting Earning Management*. *The Accounting Review*, Vol. 70, No. 2, April, pp 194-225.
- Elfitri, Rika. 2003. *Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Manajemen Laba*. Skripsi, FE, Universitas Negeri Padang, Padang.
- Erich, A Neyert. 1996. *Teknik Analisis Keuangan*. Jakarta: Erlangga
- Fisher, M., and K., Rosenzweig. 1995. *Attitude of Student and Accounting Practitioners Concerning The Ethical Acceptability of Earning Management*. *Journal of business Ethics*. 14:433-444.
- Gantjowati, W. 1998. *Hubungan antara operating cash flow dan acrual dengan return saham: Studi pada Bursa Efek Jakarta*. Thesis MSI-UGM
- Gul, F.A., S. Leung, dan B. Srinidhi. 2003. *Informative and opportunistic earnings management and the value relevance of earnings: some evidence on the role of IOS*. Working Paper, City University of Hongkong.
- Hanafi ; Mamduh dan Abdul Halim. 1996. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi pertama cetakan pertama. Yogyakarta: UPP - AMP YKPN

- Healy, P.M., and J.M. Wahlen, 1998. A review of the earnings management literature and its implications for standard setting. *Accounting Horizons* 13 (4): pp 365-383.
- Herny dan Yulius Kurnia Susanto. 2008. *Pengaruh Struktur Kepemilikan Publik, Praktek Pengelolaan Perusahaan, Jenis Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Risiko Keuangan Terhadap Tindakan Perataan Laba*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol.23, No. 3, 302 – 314
- Hidayati, Siti Murfiah dan Zulaikha. 2003. *Pengaruh Perilaku Earning Management: Motivasi Minimalisasi Income Tax*. Simposium Nasional Akuntansi VI, Surabaya, 16-17 Oktober 2003. Hal 526-536.
- Idris. 2006. *Aplikasi SPSS dalam analisa data kuantitatif*. FE: UNP.
- Intan. 2001. *Indikasi Manajemen Laba Menjelang IPO Oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, Tesis Akuntansi: UGM*.
- Lukman, Syamsuddin. 2001. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta
- Merchant, K.A. dan Rockness, J. *The Ethics of Managing Earnings: an Empirical Investigation*, *Journal of Accounting And Economics*, 1994.
- Munawir. 1992. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Liberty
- Nasution, M., dan Doddy Setiawan. 2007. “Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia”. Simposium Nasional Akuntansi X.
- Nuryaman. 2007. “Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba”. Simposium Nasional Akuntansi XI.
- Purwandari, Indri Wahyu. 2011. *Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Profitabilitas dan Leverage terhadap Praktek Manajemen Laba (Earning Management)*. *Skripsi, FE, Universitas Diponegoro, Semarang*.
- Sartono, Agus, 2001, *Manajemen Keuangan*, Edisi Ke-3, BPFE, Yogyakarta.
- Scott, William R., 2003. *Financial Accounting Theory*. Third Edition, Toronto, Ontario: Pearson Education Canada Inc.

- Setiawati, Lilis dan Ainun Na'im. 2000. *Manajemen Laba. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 15, No. 4, 424-441.
- Singgih, Santoso. 1999. *Buku Latihan SPSS Statistic Parametric*. Jakarta: Gramedia.
- Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No. 1.*
- Sugiarto. 2009. *Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Perusahaan, Permasalahan Keagenan dan Informasi Asimetri*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiri, S., *Earnings Management: Toeri, Model, dan Bukti Empiris*, Telaah, Hal 1-18, 1998.
- U-Thai, Kriengkrai Boonlert. 2005. *Earning Attributes and Investor Protection: International Evidence, Working Paper*, [http:// papers.ssrn.com](http://papers.ssrn.com) School of Accounting Oklahoma State.
- Veronica, S., dan Utama, S., 2005. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktik *Corporate Governance* Terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management)". Simposium Nasional Akuntansi VIII.
- Watt, R. L. dan Zimmerwan, J. L. *Positive Accounting Theory*, New York, Prentice Hall, 1986.
- Widyaningdyah, Agnes Utari .2001. *Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Go Public Di Indonesia. Jurnal Akuntansi & Keuangan*, November Vol. 3 No. 2.
- Wild dan Subramayam. 2005. *Financial Statement Analysis*. Jakarta: Salemba.